

Research Article

Disfemisme pada Wacana Lingkungan Lampung Kota “Dajjal” dalam Kajian Ekolinguistik Kritis

Wan Nur'Aini Lubis¹, Dwi Widayati², Rachmad Fadillah Maha³

1. Universitas Sumatera Utara, wannurainilubis@gmail.com
2. Universitas Sumatera Utara, dwiwidayati@usu.ac.id
3. Universitas Sumatera Utara, rachamdfadillahmaha@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 12, 2024

Revised : August 8, 2024

Accepted : August 20, 2024

Available online : September 13, 2024

How to Cite: Wan Nur'Aini Lubis, Dwi Widayati, and Rachmad Fadillah Maha. 2024. “Disfemisme Pada Wacana Lingkungan Lampung Kota ‘Dajjal’ Dalam Kajian Ekolinguistik Kritis”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (3):1022-26. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1079.

Abstract. Social problems are undesirable conditions that exist in society. Because it could disturb public peace. Social problems are often related to inequality, injustice, instability or imbalance in society. Social problems are problems that arise as a result of social interactions between individuals, between individuals and groups, between groups and groups. Social interaction revolves around values, customs, ideology and traditions which are characterized by dissociative social processes. Even social problems arise from the process of societal development. Especially if the development process takes place quickly, causing shocks in society. So that people are shocked by culture (cultural shock) and cultural gaps (cultural culture lag).

Keywords: *Disfemism, Critical Ecolinguistics, Environmental Discourse, Metaphor.*

Abstrak. Permasalahan sosial adalah kondisi yang tidak diinginkan ada dalam masyarakat. Hal itu karena dapat mengganggu ketenteraman masyarakat. Permasalahan sosial sering kali berkaitan dengan ketaksetaraan, ketidakadilan, ketidakstabilan, atau ketidakseimbangan dalam masyarakat. Masalah sosial merupakan masalah yang timbul akibat dari interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai, adat istiadat, ideologi dan tradisi yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif. Bahkan masalah sosial timbul dari proses perkembangan masyarakat. Apalagi kalau proses perkembangan itu berlangsung dengan cepat sehingga menimbulkan keguncangan di dalam masyarakat. Sehingga masyarakat kekegatan budaya (*cultural shock*) dan kesenjangan budaya (*cultural cultural lag*).

Kata Kunci: *Disfemisme, Ekolinguistik Kritis, Wacana Lingkungan, Metafora.*

PENDAHULUAN

Lampung berhasil menjadi sorotan publik se-Indonesia. Hal ini dimulai dari viralnya video kritikan dari seorang pelajar Australia yang berasal dari Lampung, Bima Yudho Saputro. Bima mengkritik kenapa Lampung tidak maju-maju, menurutnya karena infrastruktur yang terbatas dan beberapa proyek yang mangkrak salah satunya di Kota Baru. Padahal, dia mengatakan aliran dana dari pemerintah pusat untuk membangun Kota Baru sebenarnya sangat besar. Pada kenyataannya proyek-proyek di sana terbengkalai dan menyisakan tanda tanya besar.

Lampung terdiri dari 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota, yaitu Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Barat, Tulang Bawang, Tanggamus, Lampung Timur, Way Kanan, dan 2 (dua) kota, yaitu Bandar Lampung dan Metro. Luas wilayah daratan Provinsi Lampung sebesar 35.376,50 km² dan 69 buah pulau dengan kondisi topografi yang beragam, dan panjang garis pantai 1.105 km (termasuk pulau kecil) serta luas wilayah perairan 16.623,30 km². Sebelah selatan dan barat merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur pegunungan Bukit Barisan. Sedangkan daerah bagian tengah dan timur relatif datar, serta sebagian merupakan rawa dan sebagian lagi merupakan habitat mangrove.

Ekolinguistik adalah gabungan dua kata yaitu ekologi dan linguistik, yang artinya bahasa-bahasa lingkungan. Perubahan bahasa, terutama pada tataran leksikon, tidak dapat dipisahkan dari perubahan lingkungan alam karena bahasa dan lingkungannya merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Fenomena ini merupakan bidang kajian ekolinguistik, yaitu suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungannya dan menyandingkan ekologi dengan linguistik (Mbetje 2009 :1).

Analisis wacana menantang kita untuk bergerak dari melihat bahasa sebagai bentuk abstrak menjadi melihat bahasa sebagai kesatuan yang memiliki makna dalam persepsi sejarah, sosial, dan politik tertentu. Secara lebih signifikan, bahasa atau kata-kata kita (tulis atau lisan) digunakan untuk menyampaikan makna dalam arti yang lebih luas dan makna yang disampaikan dengan kata-kata yang diidentifikasi dalam kondisi sosial, politik, dan sejarah. Kata-kata kita tidak pernah netral (Fiske, 1994)! Kita seharusnya tidak lagi berbicara, atau membaca/mendengar kata-kata orang lain tanpa berusaha menyadari makna yang mendasari kata-kata itu. Kata-kata kita berpotensi untuk dipolitisir, meski pun kita tidak menyadarinya, karena kata-kata kita memiliki kekuatan yang mencerminkan kepentingan bagi mereka yang menggunakannya.

Disfemisme adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar. Hakikat pemakaian disfemisme adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif (Masri, 2001:72). Sesuai dengan pendapat Chaer (1995: 145) yang menyatakan bahwa disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Selain itu, Chaer (2007: 315) menambahkan disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya.

Menurut Chaer (2002: 145) disfemisme diartikan sebagai usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan makna yang lebih kasar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kasar berarti tidak halus, bertingkah

laku tidak lembut. Disfemisme adalah “schechte, obszone Raden fuhren, Blaphemie betreiben” (ungkapan atau kalimat jelek, cabul, menghujat). Maksudnya, disfemisme merupakan ungkapan yang bias, melukai atau menyinggung, mengungkapkan hal-hal yang tabu menggunakan kata-kata umpatan atau makian dan kata-kata bersifat vulgar (Gluck dalam Kurniawati, 2011: 53).

Secara umum, bahasa menjadi objek dalam kajian linguistik. Dalam bidang ilmu linguistik, studi yang mengkaji tentang makna dalam hal ini ialah kajian ilmu semantik. Bahasa terus mengalami perkembangan yang signifikan akibat semakin pesatnya kemajuan iptek dan seni. Penggunaan bahasa pun menjadi semakin luas dalam berbagai bidang baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah penggunaan bahasa dalam ragam media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemisme yang digunakan dalam istilah kata Lampung kota Dajjal. Penggunaan disfemisme mengakibatkan sebuah ujaran bernilai rasa kasar. Dengan ini memberikan informasi mengenai penggunaan makna dan nilai rasa disfemisme yang bersumber dari postingan akun Tiktok Bernama awbimaxreborn yang mengatakan Lampung Kota Dajjal. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian terdiri dari tiga tahap yakni, baca, simak, dan catat. Teknik ini merupakan Teknik analisis data model Miles dan Huberman. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa tulis atau teks. Penyimakan dilakukan dengan membaca teks-teks pada sumber data yang ada di media massa online. Dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung disfemisme pada vidio tik tok yang trending di akun awbimaxreborn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belakangan viral di media sosial video TikTok pelajar WNI di Australia yang mengkritik Provinsi Lampung 'Dajjal' sebagai provinsi yang tidak maju-maju. Video pengakuan akun TikTok @awbimaxreborn dengan nama Bima tersebut sudah ditonton tiga juta orang lebih. Pemuda asal Lampung Bima Yudho Saputro viral di media sosial TikTok setelah mengkritik Pemprov Lampung di akun TikTiknya @awbimaxreborn. Dalam kritiknya, Bima menyebut Lampung sebagai provinsi yang tak maju-maju. Tak hanya melontarkan kata-kata, Bima menyebut Lampung itu provinsi Dajjal. Salah satunya terlihat dari hancurnya jalan di Lampung. Hancur abadi. Sudah puluhan tahun.

Media sosial atau sering juga disebut sebagai sosial media adalah pelantar digital yang memfasilitasi pengguna untuk saling berinteraksi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, video, dan merupakan pelantar digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunaannya.

Kehidupan manusia saat ini tak lepas dari aktivitas di media sosial dan bahkan sudah menjadi kewajiban di setiap menitnya ketika berselancar di internet. Media sosial adalah sarana yang memegang peranan penting pada hampir semua lini dalam masyarakat. Media sosial yang awalnya digunakan menjalin pertemanan dengan orang lain, kini fungsinya semakin bertambah. Pada dasarnya, media sosial merupakan bagian dari pengembangan akibat kemajuan teknologi dalam hal ini internet. Internet yang muncul beberapa dekade lalu berhasil membuat media sosial berkembang dengan cepat,

bahkan bertumbuh dengan segala fasilitas atau manfaat baru yang diberikan kepada penggunanya.

Berdasarkan teori bentuk disfemisme yang diucapkan oleh awbimaxreborn di akun tiktok nya yang membahas Lampung adalah kota dajjal. Kata – kata yang diucapkan di dalam vidio tersebut mengandung disfemisme, disfemisme yang diucapkannya yaitu disfemisme metafora. Menurut Beekman dan Callow (Parera, 2004:19) sebuah metafora terdiri atas tiga bagian. Pertama topik, yaitu benda atau hal yang dibicarakan. Kedua, citra, yaitu bagian metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan topik dalam rangka perbandingan. Terakhir, titik kemiripan, yaitu bagian yang memperlihatkan persamaan antara topik dan citra.

Bentuk disfemisme menurut Chaer (2010: 88) terbagi atas dua kata yaitu, kata frasa dan kata ungkapan. Penggunaan disfemisme tentunya memiliki fungsi bagi penuturnya. Menurut Allan dan Burridge (dalam Kurniawati, 2011: 53) disfemisme dapat digunakan antara lain untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang Berkaitan dengan fungsi disfemisme ini.

Zollner (dalam Kurniawati, 2011: 53) menguraikan beberapa alasan penggunaan disfemisme sebagai berikut:

- a) Untuk merendahkan atau mengungkapkkan penghinaan.
- b) Untuk menunjukkan rasa tidak suka.
- c) Untuk memperkuat atau mempertajam hinaan.
- d) Untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya.
- e) Untuk mengungkapkkan kemarahan atau kejengkelan.
- f) Untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Ketiga bagian yang menyusun metafora tersebut tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Adakalanya, salah satu dari ketiga bagian itu, yaitu topik, sebagian dari citra, atau titik kemiripannya implisit. Berdasarkan pilihan citranya sendiri, menurut Parera (2004:119), metafora dibedakan atas 4 kelompok. Yaitu metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora bercitra abstrak ke konkret, dan metafora bercitra sinestesia atau pertukaran tanggapan/persepsi indera.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora adalah majas yang mengungkapkkan sesuatu secara langsung berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain. Menurut Gorys Keraf (2007:15) metafora sendiri tergolong dalam gaya bahasa kiasan.

Pertama-tama gaya ini dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Lewat jalan ini coba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Sementara itu disisi lain perbandingan sendiri mengandung 2 pengertian. Perbandingan yang termasuk gaya bahasa polos atau langsung.

Data disfemisme metafora yang terdapat didalam vidio tersebut hanya ada dua kata yaitu;

1. Lampung Dajjal

(Data 1)

Merupakan bentuk disfemisme dengan bentuk metafora. Bentuk metafora yang

terdapat pada data (1) adalah kata Lampung Dajjal. Frasa Lampung dajjal termasuk dalam disfemisme karna mengandung hinaan. Metafora yang terucap adalah metafora kasar yang dimana menyamakan dengan jin atau iblis, dalam konteks diatas dimana kondisi kota lampung tersebut banyak jalan yang rusak dan infrastruktur yang terbatas seperti banyak nya proyek - proyek yang mangkrak. sehingga disamakan dengan Istilah kata Lampung Dajjal yang dimana makna Dajjal ini adalah Orang yang buruk kelakuannya atau seseorang yang pembohong.

2. Tempat Jin Buang Anak

(Data 2)

Merupakan bentuk disfemisme dengan bentuk metafora. Bentuk metafora yang terdapat pada data (2) adalah tempat jin buang anak Frasa termasuk dalam disfemisme karna mengandung hinaan atau merendahkan. Metafora yang terucap adalah metafora konkret ke abstrak yang dimana dari kata jin menjadi tempat jin buang anak data (2) termasuk Disfemisme dengan nilai rasa kasar yang berfungsi sebagai hinaan. Definisi atau arti kata jin menurut KBBI adalah jin makhluk halus yg diciptakan dari api atau sesuatu yang tersembunyi. Tempat jin buang anak dikontasikan dengan merujuk bermakna atau merujuk pada suatu tempat atau lokasi yang jauh dan masih alami atau natural yang jarang atau belum terinjak dan tersentuh atau difungsikan oleh manusia. Dengan kata lain, tempat yang tidak enak untuk ditinggali. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, masalah berarti sesuatu yang harus diselesaikan ataudipecahkan; persoalan. Masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan anatara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Umumnya masalah disadari “ada” saat seorang individu merasakan bahwa keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan yang ia inginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data yang ditemukan, bentuk disfemisme berdasar tipe dalam analisis kajian ekolinguistik kritis hanya terdapat satu bentuk kata saja yaitu bentuk disfemisme metafora (metaphor). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk disfemisme pada video Tiktok @awbimaxreborn yaitu berupa kata frasa, dan kalimat saja. Selain itu ditemukan disfemisme sindiran, ejekan, hinaan, dan cemoohan fungsi yang menunjukkan gambaran negatif dan ketidaksetujuan terhadap seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh.tribunnews, (2023). Cukup-cerdas-ternyata-ini-alasan-kenapa-bima-pakai-kata-dajjal-kritik-pembangunan-di-lampung.
- Ejournal. Undip. ac. id. (2 Februari 2023) Kajian Ekolinguistik Kritis.
- Indraini, A. (2023, April 13). Viral “Lampung Dajjal”, Jalanannya Bikin Geleng-geleng Kepala. Detik.Com.
- Kompas com, (18 April 2023). Berita Harian Bima Kritik Lampung.
- Kompas.com/nasional /hubungan-manusia-dengan-lingkungan-sosial-budaya
- News.republika/berita/viral-kritik-lampung.
- Sampoernauniversity (7 Mei 2022). Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi dan Manfaatnya.